

**IMPLEMENTASI KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH  
ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH MAKASSAR**

**MUSLIM, MUHAMMAD TANG**

Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al Furqan Makassar

Email : [muslim@arrahmah.mka.sch.id](mailto:muslim@arrahmah.mka.sch.id),

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural di sekolah tersebut telah dilakukan melalui berbagai langkah strategis, termasuk penyusunan silabus yang inklusif, pemilihan materi pembelajaran yang mewakili keragaman budaya dan pemahaman agama, serta penggunaan metode pengajaran yang berorientasi pada toleransi dan kerjasama antarbudaya. Meskipun demikian, tantangan dalam mengimplementasikan konsep tersebut masih ada, seperti kurangnya pelatihan bagi guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan multikultural dalam pengajaran. Implikasi penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas Islam terpadu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk fokus pada efektivitas implementasi kurikulum tersebut terhadap pemahaman dan toleransi antarbudaya siswa.

**Kata Kunci:** Implementasi Kurikulum, Pengembangan PAI, Multikultural

**ABSTRACT**

This research aims to explore the implementation of the basic concepts for developing the Multicultural Islamic Religious Education curriculum at the Ar-Rahmah Makassar Integrated Islamic High School. The research method used is field study with a qualitative approach. Data was collected through participant observation, interviews, and document analysis. Research findings show that the implementation of the basic concept of developing a Multicultural Islamic Religious Education curriculum in these schools has been carried out through various strategic steps, including the preparation of an inclusive syllabus, the selection of learning materials that represent cultural diversity and religious understanding, and the use of teaching methods that are oriented towards tolerance and cooperation. intercultural. However, challenges in implementing this concept still exist, such as a lack of training for teachers in understanding and implementing multicultural approaches in teaching. The implications of this research underscore the importance of developing a curriculum that reflects multicultural values in the context of Islamic religious education in integrated Islamic high schools. Further research is recommended to focus on the effectiveness of implementing the curriculum on students' intercultural understanding and tolerance.

**Keywords:** Curriculum Implementation, PAI Development, Multicultural

**PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT) Ar-Rahmah Makassar adalah sekolah yang memiliki siswa dari berbagai daerah, suku, dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda, Demikian penjelasan dari kepala sekolah SMAIT Ar-Rahmah Makassar.

Copyright (c) 2024 LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran

Namun yang menarik dengan kondisi keberagaman tersebut tidak menjadi sebab terjadinya perselisihan, perkelahian dan perundungan (*Bullying*). Demikian hasil wawancara penulis dengan salah satu anggota Tim aman SMAIT Ar-Rahmah.

Dalam era globalisasi ini, masyarakat dunia dihadapkan pada dinamika yang semakin kompleks, termasuk dalam konteks keberagaman budaya, etnis, dan agama. Dalam konteks pendidikan, tantangan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman semakin mendesak. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu mata pelajaran yang memegang peran sentral dalam pembentukan karakter dan identitas Muslim, juga harus mampu merespons dinamika keberagaman ini.

Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki tanggung jawab besar untuk mengembangkan pendidikan agama yang inklusif dan multikultural. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman tentang konsep dasar pengembangan kurikulum PAI yang multikultural. Padahal, keberagaman merupakan salah satu fitrah Islam yang ditegaskan dalam Al-Quran, sehingga pengembangan kurikulum PAI yang mencerminkan nilai-nilai multikultural merupakan sebuah keniscayaan. Selain itu, terdapat kesenjangan antara konsep-konsep teoritis dalam pengembangan kurikulum PAI multikultural dengan implementasinya di lapangan. Kurangnya pemahaman tentang konsep dasar pengembangan kurikulum PAI yang multikultural dapat menghambat upaya peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Salah satu cendekiawan islam menjelaskan bahwa Saat ini, Citra umat Islam seringkali dipengaruhi oleh stereotip negatif seperti agresif, destruktif, ekstremis, eksklusif, penolak hukum, terorisme, perilaku biadab, fanatisme, dan fundamentalisme (Rahman Muhammad T, 2021) Selain itu, dunia Islam sering kali digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan konflik, perpecahan, pertentangan, dan peperangan, sehingga dianggap sebagai lingkungan yang menderita sakit (Bernard, 2019).

Senada dengan ungkapan dari Muhammad Tang menyatakan bahwa Indonesia memiliki jumlah penduduk umat Islam terbesar di dunia. Namun, kebesaran ini lebih bersifat kuantitatif daripada kualitatif, terlihat dari tingkat kualitas umat saat ini (Muhammad Tang, 2018).

Umumnya, umat Islam cenderung menjadi konsumen daripada produsen dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi, teknologi, kesehatan, sains, dan lainnya. Secara keseluruhan, umat Islam mengalami penurunan baik dalam aspek moral maupun sumber daya manusia (SDM). Keterpurukan moral dan SDM umat Islam, terutama di Indonesia dan secara global, menempatkan tanggung jawab yang besar pada dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam

Penulis terdorong untuk berperan dalam kaji tulis ilmiah tentang pengembangan PAI Multikultural yang ada di SMAIT Ar-Rahmah Makassar, karena Sejarah islam di masa lalu dimana begitu mudahnya satu kelompok memerangi kelompok lain hanya karena berbeda faham, berbeda mazhab dan berbeda pilihan dalam ijtihad ilmu fiqih (Syahraini, 2017). menjadi catatan panjang untuk memunculkan kesadaran PAI Multikultural yang akan menjadi washilah kesadaran ummat untuk saling menghargai perbedaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan field research, Jenis studi ini merupakan penelitian lapangan, yang didefinisikan oleh Rosmawati, dkk. sebagai penelitian yang mengeksplorasi fenomena di lingkungannya yang alami (Rosmawati, 2020). Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menitik beratkan pada pengumpulan data empiris langsung di lapangan. Pendekatan dalam studi ini digunakan untuk mengevaluasi data yang terkumpul melalui observasi pengamatan dan wawancara, yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini adalah sistematis, dimaksudkan untuk menghasilkan solusi atau jawaban atas masalah yang diteliti. Proses ini meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber, pengolahan data dengan mengutip referensi yang relevan dalam penulisan untuk menyajikan temuan penelitian, dan interpretasi hasil tersebut untuk menyimpulkan temuan penelitian. Data yang digunakan adalah seluruh siswa SMAIT Ar-Rahmah Makassar beserta latar belakang asal daerah sebagai gambaran perbedaan suku, budaya, dan latar belakang keluarga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep dasar pengembangan kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, diambil dari kata *Curir* yang berarti pelari, definisi ini menggunakan pendekatan bidang olahraga dengan garis star dan garis finis sebagai tujuan (Ahmad Junaedi, 2023). sementara Kata *Curere* merujuk pada tempat berpacu (Eka Puspita 2024). Secara etimologis, kurikulum diartikan sebagai jarak yang ditempuh oleh seorang pelari (Kuriniawa, 2019). Secara sederhana penulis memahami kurikulum adalah serangkaian kegiatan dari bangun tidur seseorang sampai ia tidur kembali, juga dapat digunakan sebagai pendekatan memahami makna kurikulum.

Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satu aspek yang sangat penting adalah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum ini meliputi tujuan, isi pembelajaran, metode pengajaran, dan evaluasi (Nurul Huda, 2017).

Kurikulum berperan dalam mencapai tujuan pendidikan dengan adanya kerja sama antara semua komponen yang ada. Apabila salah satu komponen kurikulum tidak berjalan dengan baik, maka sistem kurikulum tersebut akan berjalan dengan kurang optimal. Selain itu, dalam pelaksanaan kurikulum juga membutuhkan perencanaan dan pengorganisasian yang baik pada setiap komponennya.

penulis memahami bahwa kurikulum bukan hanya sebatas materi di setiap pelajaran, tetapi semua hal yang dilakukan agar siswa mampu secara maksimal menemu tumbuh kembangkan minat dan bakatnya di sekolah. Sehingga sekolah secara maksimal memfungsikan perannya sebagai pencetak generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan di zaman nya, karna tantangan zaman saat ini tentu akan sangat jauh berbeda dengan tantangan masa yang akan datang.

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam diartikan sebagai proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani dan akal peserta didik untuk terbentuknya pribadi muslim yang baik sesuai ajaran Islam (Mansur, 2016). Situasi pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam tidak akseptabel dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural (Muhammad Tang, 2023). Oleh karena itu, perlu adanya tindakan transfigurasi paradigma pendidikan di Indonesia. Adapun paradigma pendidikan yang diusung adalah paradigma pendidikan multikultural sebagai alternatif dari pelaksanaan paradigma pendidikan yang monokultural (Nur Cahyono, 2018).

SMIT Arrahmah Makassar dengan keberagaman latar belakang siswa dan gurunya, mengemas kurikulum terapan dengan prinsip-prinsip PAI Multikultural. Sehingga diharapkan akan lahir generasi masa akan datang yang siap dengan segala keragaman dan perbedaan, sehingga terwujud suasana sosial bersama dalam keragaman, dan bersatu meskipun berbeda latar belakang dalam membangun bangsa dan negara. Tentu kesadaran untuk menghargai perbedaan pada siswa di awalai dan dicontohkan oleh sikap guru yang menjadi teladan bagi siswa.

### **Konsep Dasar multikultural**

Indah Wahyu Ningsih, dkk. Dalam jurnal Konsep multikultural di Indonesia (Indah Wahyu Ningsih, 2022), menjelaskan bahwa konsep dasar multikultural meliputi : 1) *Equality*, prinsip - prinsip persamaan dalam menghargai perbedaan karena adanya komitmen moral meskipun dari beragam latar belakang. 2) Menciptakan lingkungan yang demokratis, humanis, dalam kondisi pluralistis. 3) Keadilan. Didalam konteks demokrasi seperti yang ada di Indonesia, perlu fokus pada kepentingan nasional yang mencakup beragam latar belakang etnik, agama, bahasa, dan sebagainya. Ini menandakan bahwa sistem pendidikan harus berlandaskan keadilan meskipun secara sosiologis keberagaman masyarakat yang heterogen. Indonesia secara substansi sudah sejak dulu mempraktekan konsep kultural sebagai budaya saling menghargai dan kerjasama yang di kenal dengan nama gotong royong, satu sikap hidup yang mencerminkan kerja sama secara suka rela.

### **Pro-Kontra Konsep Multikultural**

Pendidikan multikultural mulai muncul setelah Perang Dunia II, seiring dengan peningkatan kesadaran tentang menerima dan bersama-sama membangun bangsa meskipun berbeda latar belakang dan berbeda kebudayaan. Munculnya kesadaran dan gagasan ini tidak hanya terkait dengan perubahan politik global terkait Hak Asasi Manusia (HAM), pembebasan dari penjajahan, diskriminasi rasial, dan lain-lain, tetapi juga dipicu oleh pertumbuhan cepat pluralitas di Barat, yang disebabkan oleh migrasi yang meningkat dari negara-negara berkembang ke Amerika dan Eropa (Anwar, 2021).

Salah satu alasan ketidaksetujuan dengan konsep multikultural adalah konsep multikultural memungkinkan terjadi hilangnya identitas satu budaya karena pembauran dengan budaya lain (Boty Middy, 2021). Dan konsep multikultural di desain untuk menerima kaum imigran barudi satu negara dengan agenda atau tanpa agenda terselubung (Nur Hamidi, 2022). Penulis memberikan contoh imigran Israel yang masuk ke palestina atas desain Amerika dan Inggris pada Tahun 1930 an (Budiyawan, 2018).

Keragaman budaya di satu masyarakat berpotensi untuk memicu fanatisme budaya. Ketika fanatisme muncul, dapat menyebabkan konflik internal dalam budaya yang pada akhirnya dapat merusak seluruh aspek kehidupan suatu komunitas. Namun, sisi lain dari kemungkinan hal buruk terjadi karena konsep multikultural. Tujuan dari Kurikulum multikultural adalah munculnya kesadaran pada diri peserta didik untuk hidup bersama dalam keragaman latar belakang, baik keragaman budaya, suku, bangsa, bahkan agama (Warsah, 2017). Konsep multikultural tidak terlepas dari konsep plural yang mengakui berbagai keragaman baik budaya, suku, bangsa dan agama

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang pluralis dan multikultural, dengan keberagaman suku bangsa yang mendiami di berbagai pulau di Nusantara. Penulis memahami ini adalah satu potensi besar jika dikelola dengan baik, sekaligus ancaman besar dengan rawannya terjadi keributan dan perselisihan yang di akibatkan latar belakang yang beragam.

### **Pendidikan Agama Islam Multikultural**

Pendidikan Agama Islam yang multikultural merupakan suatu proses di mana nilai-nilai dasar dan ideal ajaran Islam disesuaikan dan diterapkan dengan mengedepankan aspek perbedaan dan keragaman kemanusiaan dalam konteks yang luas sebagai bagian dari ketentuan ilahi yang harus diakui dengan bijaksana di tengah realitas kehidupan manusia yang beragam dan multikultural dalam segala aspeknya, dengan tujuan menciptakan tatanan kehidupan yang adil (Rusdiana 20175).

Menurut penjelasan tersebut, Pendidikan Agama Islam yang multikultural dapat dipahami sebagai suatu sistem pendidikan yang memiliki tujuan yang luas, yaitu untuk dapat mengakui aspek kemanusiaan yang melintas di antara agama dan tradisi budaya sebagai suatu kesatuan yang dapat memiliki perbedaan atau kesamaan dalam cita-cita.

Pendekatan pendidikan multikultural menekankan pada penyatuan nilai-nilai yang terdapat dalam agama Islam, seperti rasa kasih sayang, gotong royong, toleransi, menghargai keberagaman, menjunjung tinggi rasa kemanusiaan, perdamaian, kearifan, humanisme, dan kebebasan. Dari penelitian tersebut, disimpulkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berbasis multikultural diinterpretasikan sebagai upaya untuk menggabungkan nilai-nilai positif dari budaya dengan ajaran Islam.

**Tabel 1. keselarasan PAI dan Konsep multikultural**

<b>NO</b>	<b>Pendidikan Agama Islam</b>	<b>Konsep Multikultural</b>
1	Ucapan Umar Bin Khatab “Semua manusia terlahir merdeka, hanya sistem sosial yang menjadikan seseorang Budak atau majikan” (Cahyani, 2020)	Kesetaraan
2	QS. Asy Syura (42) ayat 38	Demokrasi, humanis, plural
3	QS. Al Maidah (5) ayat 8	Prinsip Keadilan
4	Berbuatlah sesukamu, tetapi ingat balasannya akan menimpamu (Hadits, Thobrani 4278)	Kebebasan
5	Sayangi yang ada di bumi, maka yang ada di langit akan menyayangimu (Hadits Tirmidzi 1924)	Kepedulian
6	QS. Al kafirun (109) ayat 6	toleransi
7	QS. Al hujurat (49) ayat 13	Menghargai keberagaman

### **Langkah - langkah pengembangan kurikulum PAI multikultural**

Qamaruddin M. dalam Bukunya Model pengembangan kurikulum PAI Multikultural (Qamaruddin m, 2019) menjelaskan ada 4 langkah dalam mengembangkan kurikulum PAI Multikultural :

1. Mengubah pendekatan filosofi kurikulum dari satu yang seragam seperti saat ini menjadi keragaman yang dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan satuan pendidikan.
2. teori kurikulum tentang konten (curriculum content) yang berisikan fakta, teori serta generalisasi harus berubah kearah yang mencakup nilai moral, prosedur dan keterampilan (skills) yang harus di miliki oleh peserta didik, sehinga nilai moral yang menjadi pondasi utama dalam menghargai perbedaan.
3. Menggunakan teori belajar dalam perancangan kurikulum masa depan yang memperhitungkan ragam sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh terbatas pada sudut pandang psikologi belajar yang hanya memandang peserta didik sebagai bagian dari masyarakat, budaya, dan politik. Namun, harus diakui bahwa mereka juga

merupakan aktor aktif dalam konteks masyarakat, bangsa, dan global, sehingga institusi pendidikan harus mempertimbangkan integrasi ini dalam proses pembelajaran.

4. Proses belajar yang mengandalkan peserta didik belajar secara individualistis dan bersaing secara kompetitif individu harus dipertimbangkan ulang, dan lebih baik diganti dengan pendekatan belajar kelompok dan bersaing secara kolaboratif dalam konteks yang mempromosikan kerjasama positif.

Poin ke 4 ini penulis menambahkan penjelasan dengan istilah pembelajaran *Berdiferensiasi* di mana peserta didik beragam kemampuannya, beragam latar belakangnya, juga beragam kecenderungan belajarnya, namun dapat disatupadukan dalam rasa saling menghargai dan saling membelajarkan. Dengan wawasan Global Solidarity.

### **Tahapan pengembangan Kurikulum PAI Multikultural**

Mulyono dalam jurnalnya yang berjudul “Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural” menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga tahapan dalam pengembangan Kurikulum (Mulyono 2019) :

1. Perencanaan  
Merencanakan adalah tahapan dalam menyiapkan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rencana tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam periode waktu tertentu sesuai dengan kehendak perencana. Penting untuk menjalankan perencanaan dengan cermat dan sesuai sasaran karena peserta didik yang dilibatkan berasal dari beragam latar belakang agama.
2. Pelaksanaan  
Tahap ini merupakan pelaksanaan atau tahap praktik dari rancangan yang telah disusun oleh guru. Esensi dari tahap pelaksanaan adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara langsung. Pada proses ini, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa aspek, termasuk pendekatan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, serta prosedur pembelajaran.
3. Evaluasi  
Evaluasi merupakan sarana untuk menilai pencapaian tujuan. Melalui evaluasi, dapat dinilai seberapa baik secara kuantitatif maupun kualitatif pencapaian tujuan pembelajaran. Pada dasarnya, evaluasi adalah proses untuk mengukur perubahan dalam perilaku. Instrumen evaluasi dapat berupa tes maupun non-tes.

### **Pengembangan Materi PAI berbasis Multikultural**

Rusdiana, Y.S dalam pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural (Rusdiana, 2015) menjelaskan penting bagi guru untuk menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Beberapa materi PAI yang dapat dikembangkan dengan pendekatan multikultural adalah:

1. Materi tentang Al-Quran dan Hadis
  - a. Al-Quran menyatakan bahwa manusia berasal dari asal yang sama, seperti yang disebutkan dalam Surah Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang berasal dari tanah. Selain itu,
  - b. Al-Quran juga menyatakan bahwa pada awalnya manusia adalah satu umat, sebagaimana yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 213. Ayat ini menggambarkan bahwa akar dari konflik, permusuhan, dan perpecahan antar umat beragama tidak berasal dari perbedaan agama, melainkan dari faktor-faktor lain (karena kedengkian, meskipun dalam agama yang sama).

- c. Setiap agama mengajarkan kepada pengikutnya untuk menjadi manusia yang menghormati orang lain. Multikulturalisme dalam hadis Nabi Muhammad SAW dinyatakan dalam Shahih Bukhari No. 5604, yang menyatakan bahwa semua hamba Allah adalah saudara. Selain itu, terdapat hadis Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa tidak ada keistimewaan bagi orang Arab dibandingkan dengan non-Arab. Semua suku bangsa di dunia dianggap sama di hadapan Allah SWT, kecuali dalam hal ketakwaan. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menyatakan bahwa agama yang dicintai oleh Allah adalah agama yang lurus dan toleran.
2. Fokus utama dari materi Aqidah adalah mengenai monoteisme, yang mencakup kekuasaan dan keyakinan yang eksklusif hanya kepada Allah SWT. Salah satu materi yang dapat disesuaikan dengan pendekatan multikultural adalah pembelajaran tentang sifat-sifat Allah SWT dalam Asmaul Husna. Di mana tidak ada kekuatan lain yang dapat menjadikan Sesuatu terjadi kecuali atas izinnya sehingga baik dan buruk bahagia dan derita semuanya atas izin yang satu yaitu Tuhan bahkan perselisihan dan juga perbedaan hanyalah menjadi ujian Siapa yang tetap setia kepada ketaatan.
3. Materi tentang Akhlak menekankan pada perilaku yang baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan. Karena itu, materi Akhlak sangat relevan dengan pendekatan multikultural karena menegaskan fondasi-fondasi kebangsaan yang dapat disatukan dengan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, peran guru agama Islam adalah memberikan contoh yang baik kepada para siswanya.
4. Materi Fiqih dapat disesuaikan dengan nilai-nilai multikultural, terutama dalam konsep fiqih siyasah (pemerintahan). Materi ini mencakup prinsip-prinsip kebangsaan yang diterapkan oleh Nabi, para sahabat, dan khalifah. Contohnya, dalam pengelolaan dan kepemimpinan masyarakat yang terdiri dari beragam etnis, budaya, dan agama pada masa Nabi.
5. Materi sejarah kebudayaan Islam berdasarkan pada fakta-fakta historis yang dapat dilihat dari interaksi sosial yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. Sebagai contoh, dalam peristiwa pembangunan Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw., terlihat pengakuan dan penghargaan terhadap nilai-nilai pluralisme dan toleransi.

### **Pendekatan PAI berbasis multikultural**

Pendekatan agama yang mengadopsi perspektif multikultural menganjurkan pendekatan dialogis untuk memupuk kesadaran hidup bersama dalam keragaman dan perbedaan. Pendidikan ini didasarkan pada semangat hubungan yang setara dan saling menghormati, sehingga dapat memunculkan karakteristik peserta didik berupa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, dan memandang semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Ini merupakan bagian dari proses pembaharuan dan reformasi yang komprehensif untuk menciptakan pendidikan agama Islam inklusif, yang membuka wawasan baru tentang pendidikan agama multikultural dengan mengutamakan nilai-nilai pluralitas (Zakiyuddin 2005).

Dalam konteks ini, pendidikan yang berbasis multikultural menyajikan beberapa strategi yang dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan agama Islam yang mempromosikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme bagi peserta didik, sebagai berikut :

1. Pendekatan historis

Pendekatan ini bertujuan untuk merevisi materi pendidikan agama Islam yang telah disampaikan kepada peserta didik dengan mengulas kembali pelaksanaan sebelumnya. Hal ini dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi pendidik untuk mengadaptasikan pendekatan ini dalam konteks zaman sekarang dan masa depan. Memahami pendidikan

melalui pendekatan historis sangatlah penting sebagai landasan refleksi dan sikap kritis yang dinamis, yang berarti pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkritik materi yang telah disampaikan oleh pendidik (Syarifudin, 2015)

2. Pendekatan Sosiologis,  
Pendekatan Sosiologis, yang menekankan pentingnya kontekstualisasi terhadap peristiwa sebelumnya, mirip dengan konsep ijtihad dalam perspektif Islam. Tujuannya adalah agar pendidikan agama Islam tetap relevan dengan zaman tanpa merasa terpaksa ( Ali maksun, 20130).
3. Pendekatan Kultural,  
Menyoroti keautentikan dan tradisi yang berkembang, membantu peserta didik membedakan antara tradisi yang orisinal dan yang berasal dari budaya Arabian yang masih membingungkan (Arifin,2021).
4. Pendekatan Psikologis  
Pendekatan Psikologis menitikberatkan pada situasi psikologis peserta didik secara individual, mengakui bahwa setiap individu memiliki keunikan karakter dan kemampuan yang perlu diperhatikan oleh pendidik untuk menyuplai kebutuhan pembelajaran (Zamatthoriq, 2022).
5. Pendekatan Filosofis  
Pendekatan Filosofis menekankan pentingnya menghargai akal pikiran manusia dalam menganalisis dan menggali hikmah dari realitas, dengan harapan dapat memberikan solusi yang lebih menyeluruh terhadap berbagai gejala kehidupan manusia (Susanto, 2021)
6. Pendekatan Estetik  
Pendekatan estetik menekankan pentingnya membentuk peserta didik dengan sifat-sifat sopan santun, damai, dan mencintai keindahan, tanpa mengedepankan pendekatan doktrinal yang cenderung otoriter, melainkan lebih fokus pada dinamika kehidupan sebagai karya seni dan estetika (Muhammad tang, 20230).
7. Pendekatan berperspektif Gender  
Pendekatan Jender menekankan kesetaraan peserta didik tanpa membedakan berdasarkan jenis kelamin, mengakui peran dan tanggung jawab yang sama antara laki-laki dan perempuan (Muhammad Tang, 2023)

Penulis memahami pendekatan yang dipilih untuk menanamkan kesadaran multikultural disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik dan kecendrungan belajarnya, sehingga dapat diharapkan siswa akan dengan mudah menjalani proses pembelajaran dan penanaman kesadaran multikultural.

### **Implementasi Kurikulum PAI Multikultural di SMAIT Arrahmah Makassar**

**Tabel 2. keberagaman siswa SMAIT Ar-Ramham Makassar wawancara dengan wali kelas.**

Kelas 10 Ikhwan : 15 Siswa				
Asal daerah	Makaasr	Bugis Soppeng	Bugis Bone	Jawa
	6	3	4	2

Kelas 10 Akhwat : 21 Siswa					
Asal daerah	Makassar	Soppeng	malili	aceh	maluku
	4	3	7	3	4

Kelas 11 Ikhwan : 12 Siswa				
Asal daerah	Padoe (sorowako)	Makassar	Bugis Bone	Jawa
	1	3	7	1

Kelas 11 Akhwat: 29 Siswa					
Asal daerah	Makassar	Bantaeng	Bugis Bone	kalimantan	Slayar
	11	7	6	4	2

Kelas 12 Ikhwan : 32 Siswa							
Asal daerah	Makassar	Enrneka ng	Gowa	Mandar	Bosowa	jawa	sumatra
	3	3	5	4	12	3	2

Kelas 12 Akhwat : 22 Siswa				
Asal daerah	Makassar	Toraja	Bugis	Jawa
	5	1	15	1

SMAIT Ar-Rahmah Makassar dalam pelaksanaan programnya menanamkan kurikulum multikultural secara terapan dalam berbagai aktifitas, di antaranya:

- 1) piket kebersihan, dengan piket kebersihan tanpa melihat perbedaan latar belakang suku dan daerah asal.
- 2) pembiasaan antri, dengan pembiasaan antri di kantin atau di masjid, secara tidak langsung merupakan penanaman kesadaran multikultural kepada peserta didik.

- 3) peran kepanitian di setiap kegiatan sekolah, dengan banyaknya kegiatan yang melibatkan siswa sebagai panitia, ini menjadi sarana terapan dlama menanamkna kolaborasi siswa dengan kesadaran multikultural.
- 4) pembagian dalam Struktur kelas, menanamkan kesadaran untuk menerima siapapun yang di beri amanah dalam struktur kelas anggota kelas yang lain akan menerima dan menghargai penerima amanah tersebut tanpa melihat asal daerah, suku, dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

SMAIT Arrahmah tidak melabelkan dirinya dengan nama pelaksana kurikulum multikultural namun dalam pelaksanaan programnya sangat nampak suasana keberagaman dan perbedaan latar belakang yang menjadi fenomena sehari-hari dengan suasana saling menghargai perbedaan dan kesadaran.

## KESIMPULAN

Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Arrahmah Dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis multikultural diperlukan tahap perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan, kemudian diperlukannya tahap pelaksanaan sebagai implementasi atau penerapan dari kurikulum yang digunakan dan dilakukan tahap evaluasi sebagai alat ukur untuk melihat ketercapaian tujuan yang diharapkan.

Dalam pengembangan kurikulum PAI berbasis multikultural, tentunya seluruh aspek pembelajaran materi PAI terintegrasi dengan nilai-nilai budaya seperti, materi Al-quran dan hadis, materi akidah, materi akhlak, materi fiqh serta materi sejarah kebudayaan Islam.

pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis multikultural dapat digunakan dengan beberapa pendekatan untuk mewujudkan peserta didik yang paham akan nilai-nilai multikultural yaitu: 1) Pendekatan historis, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memberikan kritis agar pendidikan dapat berjalan dengan dinamis bukan statis. 2) Pendekatan sosiologi, pendekatan ini lebih utama memperhatikan pada "kontekstualisasi" sesuatu yang terjadi di masa lalu kemudian disesuaikan dengan kemajuan zaman dan perkembangan manusia. 3) Pendekatan kultural. Memperhatikan aspek autensitas dan tradisi yang berkembang sebagai suatu keragaman yang menunjukkan nilai-nilai keindahan dari sebuah perbedaan. 4) Pendekatan psikologis, pendekatan ini menekankan pada pendidik untuk dapat memahami anak didiknya yang beragam. 5) Pendekatan estetik. Pembelajaran diarahkan pada realitas sosial yang kemudian dicarikan solusinya. 6) Pendekatan berperspektif gender, memandang manusia memiliki peranan dan kedudukan yang sama. 7) Pendekatan filosofis. Pendidikan menekankan pada aspek peningkatan petensi akal. 8) SMAIT Arrahmah tidak melabelkan dirinya dengan nama pelaksana kurikulum multikultural namun dalam pelaksanaan programnya sangat nampak suasana keberagaman dan perbedaan latar belakang yang menjadi fenomena sehari-hari dengan suasana saling menghargai perbedaan dan kesadaran Global Solidarity.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Hirtsul, *Inkulturasi Pendidikan Agama Islam di Tengah Perbedaan Multikultur*, junal ilmu teknologi 2021
- Boty, Middy. "Masyarakat Multikultural." *Jurnal Studi Agama* 1.2 (2017): h. 28-44.
- Cahyani, Indah. "PERBANDINGAN KONSTITUSI MESIR DAN HAK ASASI MANUSIA." *DE JURE Critical Laws Journal* 1.1 (2020): h. 27-49.
- Hadits Shahih, jakarta Pustaka Zam-zam 2013
- Indah Wahyu Ningsih, dkk. *Konsep multikultural di Indonesia*. Jurnal Pendidikan 2022
- Kementrian Agama RI, *Al Quran dan terjemahnya*, (Bandung, Rineka Cipta, 1999) h. 529

- Mansur, R.. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural. Jurnal Ilmiah Vicratina*, Vol. 10 2. 2016
- Muhammad Tang, *Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural* . Jurnal 2023
- Muhammad Tang, *Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural* . Jurnal 2023
- Muhammad Tang, *Pengembangan Pembelajaran PAI merespon era digital*. jurnal, tahun 2018
- Muhammad, Tang. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman* 18.2 (2023):h. 62-68.
- Mulyono. . *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*. ElWasathiya: Jurnal Studi Agama Vol.7 (1),. (2019). h. 46-62
- Nurchayono, Okta Hadi, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*, Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi, Vol. 2, No. 1, 2018.
- Nurul Huda, *Manajemen pengembangan kurikulum*. Jurnal pendidikan 2017
- Qomarudin, M. *Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural*. *Al-Itibar: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6 (2),. (2019).h. 98-101
- Rosmawati, Rosmawati, Nur Ahyani, and Missriani Missriani. "Pengaruh Disiplin dan Profesionalisme Guru terhadap Kinerja Guru." *Journal of Education Research* 1.3 (2020). h. 200-205.
- Rusdiana, Y. S. . *Pendidikan Multikultural*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2015. h. 13
- Sari, Eka Puspita, Rati Rania, and Sylvi Carolia. "*Dasar-dasar pengembangan Kurikulum*." *NETIZEN: JOURNAL OF SOCIETY AND BUSSINESS* 1.2 (2024):h. 62-70
- Sitika, Achmad Junaedi, et al. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Memperkuat Nilai-Nilai Keagamaan." *Journal on Education* 6.1 (2023):h. 5899-5909.
- Syarifuddin, *Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, Vol. 12, No. 2, 2015.
- Tambak, Syahraini. "Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: *Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir*." Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah.,2017. h.1,2
- Warsah, Idi. "*Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan*." Ta dib Jurnal Pendidikan Islam 6.2 (2017):h. 268-279.
- Zakiyuddin, Baidhawiy. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Zamathoriq, Defan, Subur, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol. 8, No. 1, 2022.